
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA SEBAGAI BAHASA ASING (Suatu Kajian Post-Kolonial)

Oleh Nurhadi

Konteks Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Roland Barthes, tokoh pemikir asal Prancis dalam buku *S/Z* menyebutkan adanya lima kode bahasa yang dapat membantu pembaca memahami makna karya sastra. Kelima kode tersebut yaitu: 1) kode hermeneutik (penafsiran), 2) kode proairetik (perbuatan), 3) kode sememe (semantik), 4) kode simbolik, dan 5) kode budaya. Dalam karya sastra, makna yang hendak disampaikan seringkali tersembunyi, khususnya dalam puisi, sehingga menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Guna lebih memahami makna karya sastra tersebut, pembaca harus dapat mengungkapkan kode-kode yang terdapat dalam karya tersebut, yakni dengan cara menafsirkan kata-kata tertentu secara lebih tepat, memahami alur pikiran pengarangnya, menguraikan kata-kata konotatif, mengungkapkan lambang atau simbol-simbol yang dipergunakannya, dan yang terakhir yaitu memahami konteks budayanya.

Kelima kode Roland Barthes tersebut sering dijadikan referensi para penulis buku apresiasi sastra seperti yang terdapat dalam buku Waluyo (1991:105-106). Dalam buku tersebut sekaligus dicontohkan betapa sulitnya menafsirkan atau memahami suatu kata tertentu tanpa mengetahui konteks budaya tempat bahasa itu berasal. Dalam sebuah puisi yang berjudul “Surat Cinta”, Rendra menggunakan kata sapaan “Dik” sebagai ekspresi kasih sayang terhadap kekasihnya. /Kutulis surat ini/ kala hujan gerimis/ bagai bunyi tambur mainan/ anak-anak peri dunia yang gaib/ Dan angin mendesah/ mengeluh dan mendesah./ Wahai, Dik Narti/ aku cinta padamu//. Kata “Dik Narti” pada puisi tersebut diinggriskan menjadi “little sister Narti”. Pembaca Inggris yang mengerti konteks budaya Jawa tentu saja tidak bisa menerima terjemahan tersebut. Kata “Dik” dalam konteks budaya puisi tersebut bukanlah adik dalam konteks hubungan darah. Inilah kekeliruan pemakaian terhadap kata “Dik” yang mengabaikan kode budaya.

Begitu juga ketika kata “logde” dalam konteks Freemasonry yang banyak terdapat di negara-negara Barat diterjemahkan menjadi “pemondokan” dalam edisi bahasa Indonesia, maka makna konteks budayanya menjadi hilang. Hal ini ditemukan ketika tulisan Adnan Oktar (penulis Turki dengan nama pena Harun Yahya) yang berjudul *The Dark Clan* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Taufik dan diterbitkan oleh Iqra Insan Press, Jakarta (Yahya, 2004:52). Pemondokan berkonotasi dengan tempat kos atau malah tempat para santri mondok di pondok pesantren. Padahal, “lodge” dalam konteks itu adalah semacam tempat pertemuan dan juga “peribadatan” kelompok masonic yang terkenal kerahasiaannya. Lodge mirip dengan katedral untuk umat Katolik karena sama-sama bergaya gothik.

Banyak peristiwa yang sering disalahtafsirkan ketika seseorang dari budaya tertentu menafsirkan orang lain dari budaya yang berbeda, atau persisnya punya latar belakang budaya yang sangat berlainan. Inilah pentingnya pengenalan budaya manakala kita mengajarkan suatu bahasa sebagai bahasa asing atau kedua. Tanpa pengenalan budaya sebuah kata atau perilaku sering disalahartikan. Itulah sebabnya mengapa dalam pengajaran bahasa asing atau kedua perlu adanya *cross cultural understanding* (hati-hati, jangan malah diplesetkan menjadi *cross cultural misunderstanding*).

Ada banyak contoh yang dapat dijadikan bukti betapa pentingnya memahami suatu tuturan atau perilaku seseorang berdasarkan konteks budayanya. Setelah peristiwa pemboman

kafe Paddys di Kuta Bali yang menewaskan ratusan orang, terutama kebanyakan turis asal Australia; Polri berusaha sekuat tenaga membongkar pelakunya. Tertangkaplah Amrozi. Sebagai suatu kemenangan atas tindak investigasi Polri, Kapolri Dai Bachtiar selaku orang nomor satu di kepolisian menyempatkan berpose dengan sang terdakwa Bom Bali tersebut. Adegan tersebut diliput banyak kamera TV. Sebagaimana umumnya orang Indonesia, Dai Bachtiar mengumbar senyum, mungkin sebagai bentuk keramahan khas Indonesia, atau mungkin sebagai bentuk kegembiraan atas kesuksesan Polri dalam mengungkap peristiwa teroris 12 Oktober 2002 (angka seri kedua setelah 11 September 2001).

Terhadap adegan pose bersama antara Kapolri dengan Amrozi, warga Australia yang merasa banyak kehilangan warganya marah kepada petinggi polisi Indonesia itu. Mengapa Dai Bachtiar tersenyum dalam kasus yang tidak lucu ini? Orang-orang Australia memang memiliki budaya yang berbeda dengan seorang Dai Bachtiar yang orang Indonesia. Paling tidak, kemarahan warga Australia terhadap adegan tersebut menunjukkan adanya persepsi masing-masing atas sebuah kejadian.

Ada sebuah lelucon yang cukup menarik sebagai salah satu bentuk gambaran pentingnya memahami konteks budaya. Dulu, ketika Reagan menjadi presiden Amerika Serikat, ia menerima Yasir Arafat di Gedung Putih. Mereka telah duduk di masing-masing tempatnya, hanya saja percakapan belum segera dimulai karena adanya jarak komunikasi yang dirasa belum nyaman. Sebagai orang Arab, Arafat merasa belum dekat untuk berbicara sehingga ia bergeser ke arah Reagan. Rupanya, gerakan ini malah membuat Presiden Amerika itu tidak nyaman, jarak komunikasinya telah didesak oleh Arafat, sehingga malah menggeser tempat duduknya, menjauhi Arafat. Arafat kemudian merangsek, tetapi Reagan malah mundur. Rupanya jarak berbicara antara orang Arab berbeda dengan orang Amerika. Jarak bicara orang Arab lebih dekat daripada orang Amerika.

Terhadap jarak berbicara ini, Kyung Mook Lee (kandidat PhD dari sebuah universitas North Carolina asal Korea) pernah menyatakan bahwa jarak tersebut dibangun berdasarkan jarak senjata tradisional mereka masing-masing. Orang Amerika dan Eropa menjadi jarak komunikasi mereka lebih jauh karena mereka bersenjatakan anggar yang lebih panjang jangkauannya daripada pedang orang Arab. Konon, dulu mereka menjaga jarak dalam berkomunikasi sehingga sewaktu-waktu lawan bicaranya menghunus anggar atau pedang, ia luput dari senjata tersebut. Hal itulah yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya.

Bahasa sebagai Konstruksi Kekuasaan

Berbicara mengenai pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua menjadi cukup menarik ketika dikaitkan dengan konteks yang lebih serius seperti politik maupun konstruksi hegemoni kekuasaan. Dalam pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua, beroperasi suatu konstruksi budaya maupun politik yang seringkali tidak kita sadari. Kalau kita cermati, seringkali tampak adanya perasaan *narcistic*, perasaan sebagai pusat atau yang besar dari negara asal bahasa tersebut.

Dalam pengajaran bahasa Prancis, negara Prancis diposisikan sebagai pusat dunia, dan secara langsung maupun tidak langsung meminggirkan negara lain. Orang-orang Prancis sendiri lebih mengagungkan bahasanya daripada bahasa Inggris. Mereka masih beranggapan bahasa Prancis sebagai *lingua franca*, bahasa pergaulan antar-bangsa. Kata "*lingua-franca*" sendiri yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia, memang mengacu pada bahasa Prancis yang kala itu pernah menduduki bahasa pergaulan, yang kini posisinya direbut oleh bahasa Inggris.

Dalam buku *Tempo 1, Méthode de Français* yang kini dijadikan referensi pembelajaran bahasa Prancis di UNY terdapat sejumlah ilustrasi berupa peta dengan pusatnya negara Prancis. Ilustrasi peta dengan pusatnya negara Prancis ini dapat ditemukan dalam *Tempo 1* halaman 69 dan 186. Dalam ilustrasi berupa globe pun (*Tempo 1* halaman 70) negara Prancis menjadi pusatnya. Ilustrasi itu sekaligus menunjukkan beroperasinya peminggiran terhadap negara lain. Amerika yang berada di sisi kiri luar dari peta atau globe itu dalam buku tersebut tidak lebih baik dari Prancis, Amerika berada di pinggir. Hal ini juga tercermin terhadap sejumlah teks lain, dalam hal ini yaitu film; orang Prancis menilai film-film Hollywood sebagai film murahan yang kurang berbobot jika dibandingkan dengan Festival Film Canes. Ini artinya film-film Amerika bukanlah kiblat perfilman yang berkualitas, melainkan Prancis.

Penyusun buku *Tempo* akan menolak mentah-mentah jika disodori peta dunia sebagaimana biasa dipakai di Indonesia yang menempatkan benua Amerika di kanan luar sehingga menempatkan Indonesia di pusat dan negara Prancis dan Eropa di sisi kiri luar. Ilustrasi semacam ini bukan asal dibuat demi kepentingan pembelajaran bahasa semata, namun juga beroperasi konstruksi kekuasaan, di mana Prancis dalam hal ini memposisikan dirinya di tengah negara-negara lain. Inilah salah satu bentuk konstruksi orientalisme, sebuah kajian di mana Barat mendeskripsikan Timur dalam rangka mengkonstruksi superioritas Barat atas Timur sebagaimana dikupas secara panjang lebar oleh Said (1985).

Dalam konstruksi bahasa pulalah mengapa negara seperti Indonesia disebut sebagai negara “timur jauh”, negara-negara Arab sebagai negara “timur tengah”, dan Turki sebagai negara “timur dekat”. Penamaan ini yang dalam bahasa Inggris disebut masing-masing dengan istilah *far-east*, *middle-east*, dan *near-east* merupakan konstruksi dari penggambaran Eropa sebagai pusat sebagaimana terdapat dalam peta ilustrasi pada buku *Tempo*. Permasalahan tersebut tidak hanya berhenti pada penamaan belaka, namun hal tersebut dijadikan alat legitimasi Barat yang menamakan dirinya negara beradab untuk memperadabkan negara Timur yang belum beradab (biadab?). Kolonialisme yang mereka lakukan mendapat legitimasi dari orientalisme; dan seringkali Barat menafsirkan kolonialisme sebagai bentuk memberadabkan negara-negara koloni mereka. Kolonialisme dan orientalisme adalah salah satu bentuk konstruksi *power/knowledge*-nya Foucault (2002).

Tidak hanya negara-negara Barat yang sukses melebarkan bahasanya sejalan dengan kesuksesan mereka dalam penjajahan, Cina pun memiliki perasaan sebagai pusat dunia. Tiongkok kalau tidak salah berarti negeri pusat atau tengah. Kata “tiongkok” dan “tionghoa” sendiri di Indonesia lebih disukai pemakaiannya daripada kata “cina”. Kata keturunan Tionghoa lebih nyaman digunakan dalam bahasa Indonesia daripada kata keturunan Cina. Pemakaian istilah tersebut dapat (bahkan sudah) mendatangkan polemik yang berkepanjangan.

Komik *Asterix* yang juga dijadikan salah satu bagian materi dari buku *Tempo 2* halaman 214, bukan sekedar cerita lucu. Di balik kelucuan kisah *Asterix*, ada sebuah penyangkalan atas ketertindasan Prancis yang diwakili oleh bangsa Galia terhadap Romawi atau Italia. Dengan kata lain, bangsa Prancis tidak mau posisinya berada di bayang-bayang imperium Romawi. Lewat *Asterix*, Romawi yang besar dapat dikalahkannya. Inilah konstruksi bangsa Prancis terhadap kebesaran Romawi yakni dengan cara menjungkirbalikkan fakta atau paling tidak mengurangi dominasi Romawi. Hal yang hampir sama dilakukan oleh orang-orang Hollywood Amerika dengan membuat film-film berlatarkan perang Vietnam di mana pemenangnya adalah orang Amerika bukan Vietnam. Sementara fakta menunjukkan Amerika mengalami kekalahan menghadapi komunis Vietnam.

Berbicara tentang konstruksi sebuah bahasa dalam kekuasaan yang cenderung *narcistic*, ada seorang Jerman yang melontarkan lelucon. Lelucon yang bermediakan bahasa juga tidak luput dari hal ini. Dalam sebuah percakapan, orang Jerman ini melontarkan lelucon yang cukup terkenal di negaranya.

“Di dunia ini, negara yang paling beruntung adalah negara yang memiliki insinyur dari Jerman, koki dari Prancis, dan kekasih dari Italia. Sebaliknya, negara yang paling sial adalah negara yang memiliki insinyur dari Italia, koki dari Inggris, dan kekasih dari Jerman.”

Besar kemungkinan orang Indonesia tidak akan tertawa mendengar lelucon ini. Lelucon ini dibangun atas sebuah stereotip karakter masing-masing bangsa Eropa tersebut. Jerman memang terkenal dengan para insinyurnya yang berkualitas, Prancis dengan koki dan masakannya yang enak-enak, dan orang Italia terkenal sangat romantis, sangat cocok dijaikan kekasih. Akan tetapi sebaliknya, insinyur Italia terkenal payah, koki Inggris dan makanan Inggris tidak enak, dan orang Jerman tidak romantis sama sekali alias kaku. Lelucon ini sepintas lalu hanya menertawakan Jerman, artinya orang Jerman menertawakan dirinya sendiri. Akan tetapi, di balik itu juga ada penggambaran stereotip yang negatif atas perkembangan teknik Italia yang jelek dan penggambaran stereotip selera makan orang Inggris yang payah.

Lelucon di atas mungkin lebih mengena jika diadaptasikan dengan situasi budaya Indonesia. Ini sekali lagi membuktikan bahwa dalam memahami suatu makna, dalam konteks ini mengajarkan suatu bahasa kepada orang lain budaya, aspek itu cukup penting kedudukannya. Lelucon dari Jerman tersebut barangkali lebih pas untuk orang Indonesia jika ceritanya diganti demikian.

“Orang yang paling beruntung di dunia adalah orang beristrikan wanita Jepang, memiliki juru masak orang Cina, dan berpenghasilan standar Amerika; karena wanita Jepang terkenal penurut terhadap suami, orang Cina terkenal pandai memasak, dan gaji standar Amerika cukup tinggi sebagai penghasilan. Sebaliknya, orang yang paling celaka di dunia ini adalah orang yang beristrikan wanita Amerika (susah diatur), memiliki juru masak orang Jepang (masakannya serba mentah), dan penghasilan standar Indonesia (paling rendah di dunia).”

Superioritas Bahasa Barat?

Dari pembicaraan di atas sebetulnya terselip sebuah pertanyaan, benarkah maraknya pembelajaran bahasa-bahasa Barat di Indonesia sebagai salah satu bentuk post-kolonial? Bukankah dengan mempelajari bahasa-bahasa Barat yang sekaligus memahami budayanya itu sebagai bentuk persetujuan atas superioritas bangsa Barat? Lalu, apakah orang-orang Barat yang mempelajari bahasa Indonesia hanya sekadar untuk memahami bangsa Indonesia guna dikuasainya? Dikuasai dalam hal ini bukanlah dalam pengertian penjajahan, tetapi dikuasai secara ekonomi dan teknologi, yang itu artinya bentuk lain dari post-kolonial?

Seperti yang telah kita ketahui, di sejumlah universitas di Indonesia terdapat beberapa program studi (pendidikan) bahasa asing seperti Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, Arab, Jepang, Mandarin dan Korea. Yang menjadi pertanyaan, mengapa di Indonesia tidak terdapat program studi bahasa Spanyol, bukankah Spanyol bahasa ketiga di dunia setelah Mandarin dan Inggris. Penuturnya pun jauh lebih banyak dan tersebar di berbagai belahan dunia, terutama Amerika

Latin. Film-filmnya banyak ditonton para wanita lewat telenovelanya, baik yang berasal dari Mexico maupun Venezuela. Juga kenapa tidak ada program studi bahasa Hindi?

Menurut Ajip Rosidi, gairah mempelajari bahasa asing itu tidak lepas dari potensi pengaruh negara tempat bahasa tersebut terhadap konstelasi sosial politik ekonominya. Tidak adanya minat terhadap bahasa Spanyol di Indonesia karena secara sosial politik ekonomi, negara-negara penutur bahasa Spanyol tidak cukup berpengaruh terhadap Indonesia. Hal tersebut berbeda dengan bahasa Inggris, di mana Amerika memiliki pengaruh langsung dan kuat atas kehidupan sosial politik ekonomi Indonesia. Begitu juga dengan bahasa asing lainnya meski tidak sekuat bahasa Inggris. Bahasa Rusia bakal surut mengingat makin tidak penting lagi peran Rusia di dunia, bahasa Arab mungkin karena faktor latar belakang sosial budaya yang beragama Islam; di pihak lain dengan makin cemerlangnya perekonomian Cina dan juga makin kuatnya pengaruh sosial politiknya, bahasa Mandarin akan mendapat porsi perhatian yang lebih besar.

Faktor inilah yang menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia di Australia (dan juga di negara-negara lain) makin merosot seiring makin merosotnya kondisi ekonomi Indonesia.

Semasa penjajahan Belanda, banyak tokoh-tokoh orientalisme mempelajari bahasa-bahasa kawasan ini dalam rangka menguasainya. Tokoh semacam Snouck Hurgronje adalah contoh yang paling tepat. Ia menyamar jadi orang Turki dan mempelajari bahasa dan budaya Aceh. Berkat masukan-masukan darinya, Belanda berhasil menguasai Aceh, kawasan yang paling akhir ditaklukkan Belanda.

Masihkah kini orang-orang asing mempelajari bahasa Indonesia dalam kerangka berpikir seperti masa kolonial, minat untuk mengetahui guna untuk menguasainya dalam format baru; dan sebaliknya, kita mempelajari bahasa asing seraya menyetujui superioritas mereka? Jika memang demikian, hal tersebut patut dipertanyakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa, Teori dan Praktik Sastra Poskolonial* (Penerjemah Fati Soewandi dan Agus Mokamat). Yogyakarta: Qalam.
- Barthes, Roland. 1990. *S/Z* (English Edition). Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Bérard, Èvelyne, dkk. 1996. *Tempo 1, Méthode de Français*. Paris: Didier/Hatier.
- , 1996. *Tempo 2, Méthode de Français*. Paris: Didier/Hatier.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge* (Penerjemah Yudi Santosa). Yogyakarta: Bentang.
- Said, Edward W. 1985. *Orientalisme* (Penerjemah Asep Hikmat). Bandung: Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yahya, Harun. 2004. *Mafia Kejahatan* (Penerjemah Muhammad Taufik). Jakarta: Iqra Insan Press.
- , 2004. "The Dark Clan", www.harunyahya.com. Diakses 31 Juli.

Artikel no 26 dipresentasikan dalam Seminar Nasional PIBSI XXVI di Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 4—5 Oktober 2004; kode: pembelajaran bahasa
